

Asumsi Dasar Ilmu Pengetahuan

Anton Ismunanto*

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: anton.ismunanto.87@gmail.com

Abstract

Every man understand that knowledge is important for their life, on the contrary, they understand that ignorance may have some bad impacts for their life. Yet, most people don't really understand about what they mean by knowledge. This paper tries to explain about that. Firstly, this paper tries to make clear about the terms that's being used in daily life that have correlation with knowledge. Then, this paper will give the details of the assumptions that correspond with knowledge. Starting with the ontological assumption that will make clear about the nature of knowledge. It is including non-positive or non-empirical knowledge that possible to be obtained by man. Then, come to the epistemological assumption that explains about the types of inquiry knowledge. It is because the differentiations of each knowledges have their own consequence toward the different ways to inquiry it. Lastly, it will be clear that the axiological assumption talking about the influence of knowledges to the human life, will be including the ethics that have to be owned by every knowledgable person (every man whose knowledges are existed in their selfs). So, it will be clear for every reader about what they really mean with the word 'knowledge' in their daily words.

Keywords: *Knowledge, Ontology, Epistemology, Axiology.*

Abstrak

Manusia menyadari bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang berharga. Begitupun sebaliknya, kebodohan adalah hal yang buruk dalam kehidupan. Meski begitu, kebanyakan orang tidak mengetahui secara lebih mendalam mengenai apa yang mereka anggap sebagai pengetahuan. Tulisan ini berusaha untuk menjelaskan mengenai hal tersebut. Dimulai dengan menjernihkan peristilahan yang dipakai. Dilanjutkan dengan menguraikan

* Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Jln Laksda Adisucipto, Depok, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Telp: (0274) 589621

mengenai berbagai asumsi dasar tentang pengetahuan tersebut. Terlebih dahulu dijelaskan tentang asumsi ontologis mengenai pengetahuan sehingga menjadi jelas hakikat pengetahuan bagi manusia. Termasuk mengenai adanya pengetahuan yang bersifat non-positivistik. Dilanjutkan dengan asumsi epistemologis, yaitu tentang modus-modus perolehan pengetahuan yang memang bisa dilakukan. Karena pengetahuan yang beragam tidak didapatkan dengan satu cara saja. Terakhir, menjelaskan mengenai asumsi aksiologis. Yaitu tentang dampak pengetahuan bagi manusia, termasuk etika yang harus dimiliki oleh orang berpengetahuan. Dengan demikian menjadi lebih terang bagi pembaca mengenai apa sebenarnya yang dianggap sebagai pengetahuan.

Kata kunci: *Pengetahuan, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.*

Pendahuluan

Secara alamiah semua manusia mencintai apa yang disebut dengan pengetahuan dan begitu pula sebaliknya, tidak menyukai apa yang disebut sebagai ketidaktahuan. Manusia menyukai pengetahuan disebabkan karena keberadaan akal budi yang ada dalam dirinya, rasa kagum (*thauma*) yang dimiliki, serta berbagai persoalan yang harus mereka hadapi, yang menuntut adanya pengetahuan untuk menyelesaikannya¹. Selain itu, jika ditinjau dari sisi teologis, dalam kasus seorang muslim, mereka menyukai pengetahuan tidak lepas dari perintah Tuhannya untuk belajar dan memperoleh pengetahuan². Lebih dari itu, seseorang yang tidak berpengetahuan akan menjadi musuh dari apa yang tidak diketahuinya, seperti kata pepatah arab, *al-nās 'adā'u mā jahilū*.³ Sebagai misal, orang kota yang telah mengetahui fungsi eskalator, akan sangat *enjoy* untuk menggunakannya ketika menemukan benda tersebut di mall. Sebaliknya, orang desa yang tidak mengenal eskalator akan ketakutan ketika menemukan tangga bergerak tersebut di mall. Artinya, pengetahuan adalah sesuatu yang berkaitan dengan kecenderungan alamiah atau dasariah manusia.

Meski manusia secara alamiah cenderung pada pengetahuan, bukan berarti mereka benar-benar mengetahui mengenai 'apa pengetahuan itu sebenarnya'. Mayoritas akan mengatakan bahwa pengetahuan adalah

¹ Hamdani, *Filsafat Sains*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19-20.

² Andi Hakim Nasution, *Pengantar ke Filsafat Sains*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1999), 2-4.

³ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat*, (Jakarta: INSISTS, 2012), 158.

‘segala sesuatu yang diketahui manusia’.⁴ Andaikan pertanyaan kepada mereka diubah sedikit saja, misalnya, mengenai perbedaan antara pengetahuan dan ilmu, maka hampir bisa dipastikan bahwa mereka akan kesulitan untuk menjawabnya. Hal itu wajar saja, mengingat bahwa perbedaan mengenai pengetahuan dan ilmu adalah persoalan yang sudah masuk ke dalam ranah akademis. Pengetahuan tersebut dibutuhkan untuk mengenali mengenai jenis-jenis pengetahuan, perbedaan dari masing-masing jenisnya, hingga kemudian berguna dalam rangka melakukan pengembangan terhadap pengetahuan terkait.

Tulisan ini secara khusus bertujuan untuk membahas mengenai asumsi-asumsi dasar mengenai pengetahuan (ilmu). Sebelum masuk ke dalamnya, pembahasan dimulai dari peristilahan yang lazim digunakan di kalangan awam. Tujuannya agar persoalan penggunaan kata menjadi jernih sejak semula. Kemudian dilanjutkan mengenai jenis-jenis pengetahuan yang bisa dimiliki manusia. Selanjutnya pembahasan akan masuk ke dalam persoalan inti dari judul makalah ini, yaitu mengenai ontologi, epistemologi serta aksiologi pengetahuan (ilmu), yang jika disederhanakan berarti apa hakikat pengetahuan (ilmu), bagaimana cara memperolehnya, serta apa tujuan atau guna dari (pencapaian) pengetahuan tersebut.⁵ Dengan demikian akan menjadi lebih terang bagi pembaca mengenai persoalan ‘apa pengetahuan itu sebenarnya’.

Peristilahan dan Pembagian Pengetahuan

Istilah ‘pengetahuan’ yang sering kita gunakan sesungguhnya memiliki padanan dari bahasa lainnya, seperti *al-‘ilm* (Arab), *scire* (Latin), serta *knowledge* dan *science* (Inggris); yang mana kata *science* tersebut berasal dari bahasa Latin, *scire*.⁶ Akan tetapi ketika peristilahan tersebut berkembang, secara khusus dalam bahasa Inggris sebagai bahasa ilmiah moderen, maka istilah *science*-pun turut berkembang. *Science* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi sains atau sains⁷, ataupun ilmu

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Rosda, 2006), 5.

⁵ Penyederhanaan ini mengikuti Ahmad Tafsir, silahkan lihat bukunya, *Filsafat Umum*, (Bandung: Rosda, 2013), 23.

⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 1-4.

⁷ Penggunaan kata ‘sains’ digunakan oleh Yudian Wahyudi ketika menerjemahkan karya Van Laer, begitu juga dengan Ahmad Tafsir dalam salah satu bukunya, *Filsafat Ilmu*. Silahkan lihat Henry van Laer, *Filsafat Sains*, Terj. Yudian Wahyudi, (Yogyakarta: LPMI, 1995), juga Ahmad

atau ilmu pengetahuan⁸, yang jika di-arabkan akan menjadi kata *al-'ulūm*, tadinya hanya berarti 'pengetahuan' seperti telah disebutkan. Namun kata tersebut kemudian memiliki makna yang lebih sempit ketika didefinisikan sebagai 'pengetahuan yang sistematis berdasarkan observasi inderawi' ataupun 'pengetahuan yang sistematis tentang alam dan dunia fisik'.⁹ Jika pengertian tersebut kita terima, maka konsekuensinya akan ada banyak jenis pengetahuan yang tidak disebut sebagai ilmu, ilmu pengetahuan, ataupun sains. Meskipun tidak dimasukkannya sebuah ilmu ke dalam kriteria 'ilmiah', tidak berarti hal tersebut menjadi lebih rendah kadar kebenaran yang dikandung¹⁰. Karena sebenarnya, kriteria yang dibuat pada akhirnya menjadi kelebihan sekaligus kekurangan sains.¹¹

Jika ternyata penggunaan istilah tersebut membingungkan sekaligus memiliki sifat pembatasan yang dirasa terlalu sempit, maka penyusunan ulang terhadap peristilahan menjadi penting. *Pertama*, dimulai dari kata 'pengetahuan'. Sebagai kata yang memiliki makna paling luas, maka kata ini diposisikan sebagai kata yang paling umum. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Ahmad Tafsir.¹² *Kedua*, kata 'ilmu' yang diambil dari bahasa Arab, *al-'ilm*. Sebagai sebuah kata yang memiliki makna yang begitu agung dari peradaban asalnya¹³, maka kata ini bisa didefinisikan

Tafsir, *Filsafat Ilmu...*, 11. Adapun penggunaan kata 'sains' digunakan oleh Andi Hakim Nasution, Hamdani, serta Ahmad Tafsir di salah satu bukunya. Silahkan lihat Andi Hakim Nasution, *Pengantar ke Filsafat...*, juga Hamdani, *Filsafat Sains*, juga Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum...*, 18.

⁸ Penerjemahan dengan 'ilmu' ataupun 'ilmu pengetahuan' telah umum digunakan, seperti dalam Conny Semiawan, dkk., *Panorama Filsafat Ilmu*, (Bandung: Teraju, 2005), juga Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Belukar, 2014), juga Van Peursen, dkk., *Pengantar Filsafat Ilmu*, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), juga Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2012).

⁹ Kedua penyempitan definisi tersebut bisa dilihat di buku Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi...*, 2.

¹⁰ Lihat argumentasi yang menarik mengenai hal tersebut dalam buku Conny Semiawan, dkk., *Panorama Filsafat...*, 108.

¹¹ *Ibid*, 108.

¹² Lihat Ahmad Tafsir dalam seluruh bukunya ketika ia membagi pengetahuan menjadi tiga: pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, serta pengetahuan mistik. Kata 'pengetahuan' menjadi terjemahan atas kata 'ilmu' dari bahasa Arab. Kekurangannya, Ahmad Tafsir tidak menyebutkan apa yang dikenal sebagai pengetahuan biasa atau pengetahuan pengalaman. Silahkan lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum...*, 18. Juga Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu...*, 11.

¹³ buku yang secara mengagumkan menunjukkan kekayaan definisi yang dimiliki oleh kata *al-'ilm* dalam peradaban Islam, Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant*, (Leiden-Boston: Brill, 2007).

sebagai *a higher level of knowledge*¹⁴, *any organized knowledge*¹⁵ dan juga ‘kumpulan pengetahuan yang teratur’.¹⁶ *Ketiga*, kata ‘sains’ yang digunakan untuk menerjemahkan kata *science*. Adapun pengertian dari kata ini adalah ‘pengetahuan yang sistematis berdasarkan observasi inderawi’ ataupun ‘pengetahuan yang sistematis tentang alam dan dunia fisik’ seperti telah disebutkan di atas. Dengan demikian terdapat tiga kata kunci yang akan digunakan, dengan makna yang saling mengerucut yaitu ‘pengetahuan’; ‘ilmu’, ‘ilmu pengetahuan’ atau ‘pengetahuan ilmiah’, serta sains.

Jika secara peristilahan telah ditetapkan, maka pembagian pengetahuan dan ilmu bisa dilakukan. *Pertama*, apa yang disebut sebagai pengetahuan biasa¹⁷ atau pengetahuan pengalaman¹⁸, yaitu pengetahuan yang didapatkan melalui proses pengalaman, baik inderawi, rasional, emosional, maupun intuitif, tetapi tidak tersistem dan terstruktur. *Kedua*, ‘ilmu’, ‘ilmu pengetahuan’, atau ‘pengetahuan ilmiah’, yaitu setiap pengetahuan terstruktur. Adapun pengetahuan ini masih bisa dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu: sains (terdiri dari sains alam dan sosial empiris, sains humaniora, serta sains sosial kritis)¹⁹, ilmu filsafat²⁰, serta ilmu agama (Islam).²¹ *Ketiga*, pengetahuan intuitif atau mistik.²² Kesemua pengetahuan tersebut memiliki objek, metode, pendekatan serta sifat yang berbeda-beda. Namun semuanya tersatukan dalam satu penamaan yaitu pengetahuan.

Andaikan pembagian di atas disajikan dalam bentuk bagan maka akan menjadi seperti berikut:

¹⁴ Silahkan lihat pengertian tersebut dalam buku Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu...*, 11.

¹⁵ Pengertian tersebut sebenarnya adalah definisi *science* pada awal abad ke-19. Hal itu dinyatakan oleh Karier dalam bukunya, *The Scientists of Mind*. Silahkan lihat Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi...*, 147.

¹⁶ Andi Hakim Nasution, *Pengantar ke Filsafat...*, 19.

¹⁷ Istilah ini dipakai dalam Rizal Mustansyir & Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 23.

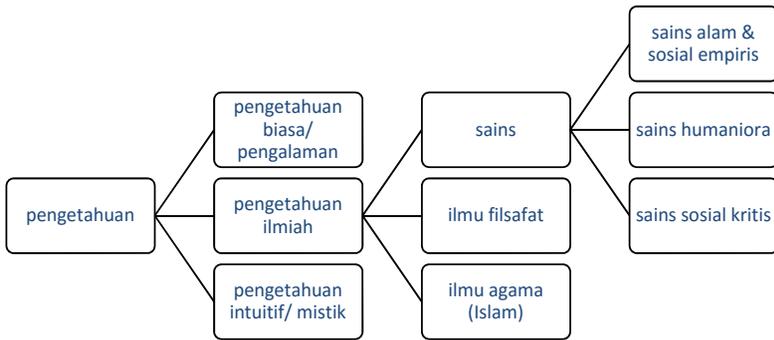
¹⁸ *terma* ini dipakai dalam Muhammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2008), 14-19.

¹⁹ *Ketiga* ilmu ini disebut juga sebagai ‘pengetahuan ilmiah’. Silahkan lihat Mohammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat...*, 19, sedangkan perinciannya secara khusus mengikuti pembagian Jurgen Habermas. Lihat Rizal Mustansyir & Misnal Munir, *Filsafat Ilmu...*, 24.

²⁰ Rizal Mustansyir & Misnal Munir, *Filsafat Ilmu...*, 24. Lihat juga Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu...*, 11.

²¹ Mohammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat*, 25. Lihat juga Rizal Mustansyir & Misnal Munir, *Filsafat Ilmu...*, 25.

²² Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu...*, 11. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum...*, 18.



Asumsi Ontologis Atas Pengetahuan (Ilmu)

Termasuk pertanyaan yang tidak mudah dijawab oleh kebanyakan orang adalah mengenai hakikat sesuatu, tidak terkecuali ketika berkaitan dengan hakikat pengetahuan (ilmu) itu sendiri. Pembahasan mengenai hakikat atau ‘yang sebenarnya’ dari segala sesuatu dalam filsafat dikenal sebagai ontologi. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu *ontos* yang berarti ‘pengada’²³ serta *logos* yang berarti teori, artinya ‘teori tentang pengada’. Sehingga ontologi pengetahuan berarti pertanyaan mengenai ‘sebenarnya hakikat dari pengetahuan itu apa?’.

Pertanyaan mengenai hakikat pengetahuan (ilmu) memang merupakan pertanyaan yang tidak mudah. Hal itu dikarenakan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang telah gamblang dengan sendirinya. Jika kemudian diupayakan untuk menjelaskan mengenaiinya, pada akhirnya seseorang akan berputar kembali kepada persoalan definisi.

Jika menilik kepada buku Rosenthal yang mengagumkan itu, *Knowledge Triumphant*, paling tidak terdapat seratusan (100) definisi atau pengertian mengenai ‘pengetahuan’ (ilmu) dalam peradaban Islam²⁴. Uniknyanya, setiap disiplin ilmu dalam tradisi Islam memiliki pengertian masing-masing. Pengetahuan oleh sebagian kalangan dipahami sebagai pengetahuan keagamaan dan berkaitan dengan iman. Oleh kaum sufi, pengetahuan adalah cahaya dan spiritualitas. Berbeda lagi bagi kaum filosof yang menganggap pengetahuan sebagai pemikiran. Yang tidak

²³ Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 25.

²⁴ Untuk lebih jelasnya lihat Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant*, (Leiden-Boston: Brill, 2007).

kalah penting adalah pengertian yang dimiliki oleh masyarakat Islam yang menganggap pengetahuan sebagai pendidikan.

Meski pengetahuan tidak bisa didefinisikan secara khusus, ada pengertian ‘pengetahuan’ yang cukup menarik karena kesederhanaan sekaligus ketepatan istilah yang digunakan. Naquib al-Attas mendefinisikan pengetahuan secara *rasmi* atau deskriptif sebagai ‘kedatangan (*huṣūl*) makna sesuatu atau suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa’ sekaligus ‘sampainya (*wuṣūl*) jiwa pada makna sesuatu atau suatu objek pengetahuan’.²⁵ Dua pengertian tersebut diambil masing-masing dari al-Suhrawardi al-Maqtul dan Ali Celebi Qanalizadeh²⁶ dengan tujuan yang berbeda-beda. Pengertian pertama menunjukkan posisi Tuhan yang menjadi sumber pengetahuan, sebagaimana dipahami oleh Islam. Sedangkan pengertian kedua menunjukkan jiwa kreatif manusia yang menjalani proses sedemikian rupa untuk sampai pada pengetahuan. Kedua pengertian tersebut sangat bersesuaian dengan pandangan hidup Islam yang menunjukkan pengetahuan dan proses mencapainya sebagai sebuah perjalanan yang bersifat spiritual²⁷.

Dari kedua pengertian yang digunakan oleh al-Attas, dan secara khusus pengertian yang kedua, bisa dikembangkan pengertiannya dalam kerangka ‘ilmu’ sebagai *a higher level of knowledge, any organized knowledge* dan juga ‘kumpulan pengetahuan yang teratur’. ‘Tibanya jiwa kepada makna’ yang dipahami sebagai proses kreatif dari diri manusia, dipahami sebagai sebuah proses yang ‘lebih tinggi’, ‘terorganisasi’ serta ‘teratur’ dari pengetahuan manusia. Jika dalam pengetahuan biasa atau pengetahuan pengalaman seseorang tidak melakukan upaya khusus dalam mencapainya, maka tidak demikian dengan ‘ilmu’. Misalnya orang yang melihat, mendengar, merasakan, menyentuh, dan sebagainya bisa mendapat pengetahuan biasa, namun pengetahuan tersebut belum bisa disebut sebagai ilmu.

‘Ilmu’ atau ‘pengetahuan ilmiah’ yang telah dibagi di atas terdiri dari sains, ilmu filsafat, serta ilmu agama. Ketiganya memerlukan proses

²⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), 43.

²⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan S.M.N al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk., (Bandung: Mizan, 2003), 147.

²⁷ *Ibid*, 148.

sedemikian rupa, melibatkan satu logika dan metode yang khas, yang akan mengantarkan seseorang pada pengetahuan ilmiah. Hal tersebut jika dijelaskan maka akan sebagai berikut: Jiwa manusia yang kreatif tidak akan puas dengan pengetahuan yang didapatkan hanya sambil lalu. Ada kecenderungan untuk menangkap pengetahuan secara rinci lagi detail, sehingga itu berdampak terhadap kepuasan jiwa. Mengenai sains, karena memang objeknya adalah berbagai hal yang inderawi dan terdiri dari berbagai gejala, maka metode saintifik sangat penting untuk mengantarkan manusia kepadanya. berbagai metode tersebut tidak sama antara satu dengan lainnya. sebagai misal, sains kealaman dan sains sosial empiris melibatkan objek yang secara gamblang bisa direduksi dalam berbagai rumusan dan pengangkaan. Gejalanya yang terlalu mencolok lebih mudah untuk dianalisis dalam pola-pola sehingga kemudian bisa direkayasa.

Berbeda dengan sains humaniora sebagai sebuah pengetahuan yang melibatkan pertanyaan mengenai sesuatu yang melatari segala yang inderawi. Sebagai misal mengenai manusia dan kehidupannya. Meski gejala-gejalanya bisa diamati, tetapi medan makna yang membuat manusia bertindak tidak bisa diamati. Ketika menelitinya seseorang harus masuk ke dalam aktivitas dan lingkungan secara fenomenologis. Mengamati tidak hanya menggunakan mata, tetapi juga rasio dan intuisi yang bekerja bersama. Dengannya manusia bisa mencapai kesimpulan yang sangat unik dari setiap kasus, yang tidak bisa digeneralisir. Berbeda lagi dengan sains sosial kritis. Sains jenis ini melibatkan proses yang berbeda dengan kedua sains sebelumnya, meski pada sebagiannya lagi menggunakan metodologi dari kedua sains sebelumnya.

Bagaimana dengan filsafat? Filsafat berpijak pada logika, dan sebagiannya lagi intuisi, seperti kasus filsafat timur. Sementara gejala-gejala inderawi bisa diamati dan diukur, materi filsafat berpijak sepenuhnya pada hal rasional, dan sebagiannya lagi intuitif. Filsafat yang kemudian menjelma menjadi pandangan dunia, pada akhirnya adalah sebuah sistem yang dibentuk secara teratur, menyatukan berbagai persoalan dalam satu medan makna yang menuntun pemilik filsafat dalam menjalani kehidupannya. Tentu hal itu lebih dalam dan menyangkut persoalan eksistensial, melebihi persoalan saintifik.

Lain lagi dengan agama. Tentu saja yang sedang saya bincangkan adalah agama Islam sebagai sistem pandangan dunia yang saya miliki.

Dan saya tidak memiliki kepentingan sekaligus hak untuk membicarakan agama lain. Akan tetapi yang pasti, pengetahuan agama Islam dibentuk dari sesuatu yang disandarkan langsung kepada Tuhan, Allah *subhanahu wa ta'ala*. Asumsi dasar ontologisnya adalah pengetahuan mengenai hal-hal yang disebutkan dalam wahyu tidak mungkin didapatkan manusia sendiri kecuali spekulatif. Yang bisa dilakukan manusia hanya menerimanya untuk kemudian pengetahuan intuitif akan dilimpahkan kepada manusia jika mereka secara konsisten menerima dan menjalankan apa yang menjadi tuntutan pengetahuan agama.

Lalu mengenai pengetahuan intuitif, semua manusia memilikinya, meski tidak semuanya memaksimalkannya. Pengetahuan intuitif melibatkan satu sistem dalam diri manusia yang menghubungkannya dengan objek-objek tak kasat mata. Jika manusia muslim menggunakannya dalam naungan wahyu, sebagaimana semua ilmu dan pengetahuan dikembangkan dalam payung wahyu tersebut, maka tidak demikian di luar Islam. Tentu saja pandangan dunia seseorang, keyakinannya akan sangat mempengaruhi sistem intuitifnya sehingga perolehan yang didapatkan manusia dengan satu pandangan dunia akan berbeda dengan manusia lain dengan sistem pandangan dunia yang berbeda. Meskipun pada level rendah, intuisi mengatur keseharian manusia, yaitu sebagai kesadaran yang memastikan bahwa manusia yang bersangkutan hidup dan merespon lingkungannya.

Asumsi Epistemologis Atas Pengetahuan (Ilmu)

Setelah seseorang selesai dengan problem pertama filsafat ilmu, yaitu pembahasan mengenai hakikat pengetahuan (ilmu), maka selanjutnya pembahasan dilakukan atas epistemologi ilmunya. Kata 'epistemologi' berasal dari bahasa Yunani, *episteme* yang berarti 'pengetahuan', serta *logos* yang berarti 'teori', sehingga epistemologi secara sederhana adalah 'teori tentang pengetahuan'²⁸. Adapun pokok-pokok bahasan yang dilakukan dalam epistemologi meliputi; sumber-sumber pengetahuan, cara-cara mencapainya, sifat-sifat dari pengetahuan tersebut, serta apa ukuran kebenarannya²⁹. Seluruh pembahasan dalam epistemologi akan

²⁸ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, (Jakarta: UIP, 2006), 1.

²⁹ Mohammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat...*, 39.

menyadarkan seseorang bahwa apa yang disebut pengetahuan (ilmu), terdiri dari ragam yang sedemikian rupa banyaknya.

Pembahasan epistemologi yang pertama adalah mengenai objek-objek pengetahuan yang terdiri dari berbagai macam jenis, yang menurut al-Attas meliputi³⁰: *Pertama*, realitas objektif (*ḥaqīqī*) yang ada di dunia luar diri manusia. Realitas objektif ini terdiri dari berbagai macam, baik alam, sosial, maupun problem-problem sejarah kemanusiaan yang begitu rupa. *Kedua*, realitas inderawi (*ḥissī*) sebagai hal-hal yang dialami dan dipersepsi manusia secara inderawi, termasuk di dalamnya adalah mimpi dan ilusi. *Ketiga*, realitas imajinasi (*ḥayālī*) sebagai objek-objek yang tersimpan dalam benak manusia hasil persepsi, ketika objek aslinya absen. *Keempat*, realitas intelektual (*‘aqlī*), yaitu konsep-konsep abstrak dalam benak manusia. *Kelima*, realitas analogis (*shibhī*) yang tidak ada sama sekali dalam realitas-realitas sebelumnya, melainkan sekedar menyerupai, sebagai hasil dari kemampuan diskursif dan kognitif (berpikir) dari jiwa. *Keenam*, realitas suprarasional atau transendental, yaitu yang dialami oleh para nabi, wali, maupun orang-orang yang mendalam ilmunya.

Keragaman realitas tersebut andaikan disederhanakan bisa terbagi ke dalam beberapa hal: *Pertama*, objek-objek pengetahuan yang bisa diindera sekaligus dipikirkan. Dalam bahasa filsafat Islam ini disebut dengan *al-maḥsūsāt al-ma’qūlāt*. Dalam daftar realitas yang disebutkan di atas, objek ini adalah realitas objektif. *Kedua*, yaitu objek-objek yang tidak bisa diindera tetapi bisa dipikirkan. Objek-objek yang demikian biasa disebut dengan objek abstrak atau *al-ma’qūlāt*. Dalam daftar realitas yang disebutkan di atas, objek ini meliputi realitas inderawi, realitas imajinasi, realitas intelektual, serta realitas analogis. *Ketiga*, objek-objek yang tidak bisa dipikirkan, yang dalam daftar di atas disebut sebagai realitas transendental atau suprarasional. Jika disebutkan sebagai objek ilmu yang paling banyak dikenal, ketiganya bisa diringkas sebagai fisika, matematika, serta metafisika³¹.

Meski secara tidak langsung telah disebutkan di atas mengenai cara-cara atau saluran pengetahuan yang bisa dipakai manusia, perlu

³⁰ S.M.N al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 124-125; atau penjelasannya dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 150.

³¹ Peristilahan ini dipakai oleh Mulyadhi, silahkan lihat Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, (Bandung: Arasy&UIN Jakarta Press, 2005), 36-38.

ditegaskan bahwa cara atau saluran tersebut meliputi: *Pertama*, indera, atau biasa dikenal sebagai panca indera. Dengan panca indera seseorang bisa berinteraksi dengan alam semesta yang begitu kaya akan gejala, baik gejala alam itu sendiri, gejala sosial, serta problem-problem sejarah dan kemanusiaan. Karena objek dan gejala inderawi begitu banyak, maka pendekatan serta metodologi yang berkembang pun bermacam. Yang pasti, proses pengamatan serta uji coba merupakan bagian yang sangat penting dalam proses perolehan pengetahuan. Lebih dari itu, meminjam model sains Barat konvensional, pengukuran menjadi bagian penting yang perlu untuk diterapkan dalam rangka mencapai tingkat pengetahuan yang lebih detil lagi rinci.

Kedua, akal. Akal diambil dari bahasa Arab, *al-'aql*. Yang harus diperhatikan, akal bukanlah sekedar rasio. Lebih dari itu, akal adalah fakultas mental yang menyistematiskan fakta empiris menurut kerangka logika sehingga bisa dipahami³². Dengan akalnya seseorang bisa memproses setiap data yang didapatkan dari penginderannya. Lebih dari itu, akal bisa melakukan kerja-kerja abstrak lain baik yang berupa imajinasi, abstraksi, analogi, hingga analisis.

Yang perlu menjadi catatan adalah, ketika telah masuk ke dalam lingkup sains, indera manusia tidak bekerja sendirian, melainkan bersama dengan akal. Bahkan tidak hanya kerja kolaboratif indera dengan akal, kerja tersebut kemudian harus melibatkan seperangkat cara berpikir serta cara menyusun informasi yang khusus. Cara berpikir yang digunakan dalam sains tentu tidak hanya logika, tapi juga logika saintifik serta yang tidak boleh dilupakan, perangkat metode atau metodologi yang sangat penting kaitannya untuk menyistematiskan berbagai data yang akan, sedang, serta telah diproses. Sedangkan dalam ilmu-ilmu non-saintifik, entah itu filsafat maupun agama, alat yang paling penting tidak lagi indera, tetapi akal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip berpikir masing-masing ilmu.

Ketiga, intuisi. Terhadap berbagai realitas suprarasional, yaitu yang tidak bisa ditangkap rasio dan akal, bahkan lebih tinggi dari itu, yaitu realitas yang bersifat transendental, maka di ruang itulah intuisi bekerja. Meski manusia Barat mencoba menolak segala bentuk metafisika bahkan Tuhan, nyatanya lebih banyak manusia yang tidak bisa hidup

³² Penjelasan ini bisa ditemukan pada tulisan Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 159.

tanpa kesadaran akan adanya yang ghaib. Intuisi, yang dalam filsafatnya Bergson³³ bisa disebut sebagai akal yang lebih tinggi, adalah alat utama untuk mencapai hal tersebut. Hal ini dikarenakan intuisi mampu menangkap sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh akal. Begitupun akal seseorang tidak benar-benar bekerja secara maksimal tanpa adanya intuisi³⁴. Intuisi ini pulalah yang merupakan basis dari apa yang disebut sebagai ‘pengetahuan intuitif atau mistik yang dibahas dalam tulisan ini.

*Keempat, al-khabar al-sādiq*³⁵. Apa yang disebut sebagai ‘berita yang benar’ ini, memiliki padanan nama yang cukup banyak, di antaranya *true report, transmitted knowledge*, atau *al-‘ulūm al-naqliyyah*³⁶. ‘Berita yang benar’ adalah ilmu yang ditransmisikan, dinukilkan, kemudian diterima karena dianggap atau dinyatakan benar. Saluran pengetahuan jenis ketiga inilah yang merupakan basis dari ‘ilmu agama’ dalam Islam.

Adapun saluran pengetahuan jenis ketiga ini terbagi dalam dua jenis. Pertama, *al-khabar al-mutawātir* yang merupakan berita yang dinukil oleh orang banyak dan tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta³⁷. Setelah melalui penyaringan yang ketat, berita ini ‘dipastikan’ kebenarannya. Contoh berita jenis ini adalah al-Qur`an³⁸ yang dipastikan berasal dari Allah dan melalui lisan Rasulullah sampai kepada kita setelah proses kodifikasi. Selain itu adalah hadis Rasulullah yang berjenis *mutawātir*, akan tetapi jumlahnya sedikit.³⁹ Kedua, *al-khabar al-aḥad*, yaitu

³³ Penjelasan ringkas yang cukup bagus dari Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Buku Kedua*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 22-23.

³⁴ Sidi Gazalba menyebut empat sumber pengetahuan, namun hanya tiga yang dikonfirmasi dalam tulisan ini. Silahkan lihat Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat...*, 27.

³⁵ Ini diambil dari epistemologi al-Attas, dimana ia menyandarkannya kepada kitab akidah klasik, *al-‘Aqā’id al-Nasafi*. Dalam epistemologi al-Attas, ketiga sumber pengetahuan yang disebutkan Gazalba dan dicantumkan pada tulisan ini juga dikonfirmasi. Silahkan lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 158-160.

³⁶ Penggunaan nama *transmitted knowledge* dan *al-‘ulūm al-naqliyyah* secara serius digunakan oleh Chittick dalam bukunya, silahkan lihat William Chittick, *Science of the Cosmos Science of the Soul*, (Inggris: One World, 2007), viii.

³⁷ Teks aslinya,

الخبر الثابت على السنة قوم لا يتصور تواطؤهم على الكذب

Lihat Abu Hafs ‘Umar Al-Nasafi, *al-‘Aqā’id...*, 1.

³⁸ M.M. al-Azami, *The History of the Qur`anic Text*, Terj. Sohirin Solihin, dkk., *Sejarah Teks Al-Qur`an dari Wahyu sampai Kompilasi*, (Jakarta: GIP, 2005), 91.

³⁹ Muhammad Abu al-Laith al-Khair Abadi, *‘Ulūm al-Ḥadīth Aṣīlubā wa Mu’āṣiruhā*, (Malaysia: Darul Syakir, 2011), 138.

berita yang tidak memenuhi syarat untuk disebut *al-kebabar al-mutawātir*⁴⁰. Setelah melalui penyaringan yang ketat pula, berita ini ‘diduga kuat’ kebenarannya. Sebagian besar hadis Rasulullah adalah jenis ini. Namun model ini tidak digunakan terbatas pada hadis, bahkan hampir semua ‘*ulūm al-dīn*. Jadi, tradisi penukilan berita yang benar merupakan saluran ilmu yang mengakar dalam peradaban Islam.

Meski tradisi tersebut mengakar dalam peradaban Islam, rupanya digunakan juga dalam ilmu lain (termasuk pengetahuan intelektual atau *al-‘ilm al-‘aqlī*⁴¹) dalam tradisi di luar Islam, tapi tanpa mengakui keabsahannya sebagai sumber ilmu. Sebagai contoh adalah dalam pengajaran bahasa, hukum dan sejarah, bahkan dalam sebagian kasus matematika, serta mengenai pengetahuan akan pengalaman pencerahan bagi penganut Budha yang belum mengalaminya sendiri⁴². Ilmu dalam disiplin-disiplin tersebut akan diterima tanpa perlu mempertanyakan. Contoh paling ekstrim penerimaan *al-kebabar al-ṣādiq* adalah seorang profesor filsafat yang langsung percaya segala pemberitahuan pramugari dan pilot yang tidak dikenalnya, mengenai penerbangan yang dilakukan, tanpa melakukan pengujian empiris⁴³. Kasus demikian banyak terjadi di sekitar kita, bahkan oleh orang yang paling rasionalis maupun empirisis sekalipun. Artinya modus atau sumber ilmu yang disebut *al-kebabar al-ṣādiq* secara alamiah diterima keabsahannya oleh manusia.

Keragaman cara untuk mencapai pengetahuan tersebut pada akhirnya tidak dibaca sebagai keunggulan satu cara atas cara yang lain. Manusia yang melihat realitas sebagai sebuah keseluruhan yang begitu kompleks akan menyadari bahwa keseluruhan pengetahuan tidak akan mungkin tercapai, tetapi semaksimal mungkin diupayakan, tidak hanya dengan satu cara dan pendekatan, tetapi melibatkan keseluruhan potensi dan dimensi manusia. Dengan berangkat dari kesadaran macam itulah kemudian manusia memahami bahwa kehidupan manusia yang kompleks tidak boleh direduksi dalam pengetahuan-pengetahuan yang terbatas.

⁴⁰ Teks aslinya, ما لم يجمع شروط المتواطر. Lihat Muhammad Abu al-Laith al-Khair Abadi, *Ulūm al-Ḥadīth Aṣīlubā wa Mn’āṣirubā*, 139.

⁴¹ William Chittick, *Science of the Cosmos...*, vii.

⁴² *Ibid*, vii.

⁴³ Silahkan lihat Adian Husaini, *Pengantar Editor*, dalam Adian Husaini, *et. al., Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, xvii.

Asumsi Aksiologis Atas Pengetahuan (Ilmu)

Sistematika selanjutnya setelah menyelesaikan problem ontologi dan epistemologi adalah masuknya seseorang kepada pembahasan mengenai guna dan tujuan dari pengetahuan. Pembahasan tersebut dikenal sebagai aksiologi. Secara bahasa aksiologi terdiri dari kata Yunani, *axios* yang berarti ‘nilai’, serta *logos* yang berarti ‘teori’, sehingga sederhananya aksiologi adalah pembahasan mengenai ‘teori tentang nilai’⁴⁴. Umumnya aksiologi terdiri dari dua bahasan, yaitu mengenai etika dan estetika. Etika membahas mengenai persoalan nilai moral perilaku manusia, sedangkan estetika membahas mengenai nilai keindahan⁴⁵. Adapun pembahasan aksiologis di sini hanya akan dipusatkan pada problem etika pengetahuan (nilai), yaitu persoalan baik-buruk yang hendaknya serta tidak sepatutnya dilakukan oleh orang berpengetahuan (berilmu) untuk melakukannya.

Dalam bahasa Latin dikenal ungkapan *scientia potentia est*⁴⁶, pengetahuan adalah kekuatan, atau yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *knowledge is a power*. Apa yang kemudian dipandang secara serius bukan pada seberapa jauh potensi, kekuatan, dan keuntungan yang dimiliki oleh orang berpengetahuan. Sebaliknya, pembacaan terhadap ungkapan tersebut harus ditekankan pada fakta bahwa dalam kekuatan yang besar secara otomatis mengandung tanggung jawab yang lebih besar. Itu adalah pemahaman moral-etis dari orang yang menyadari adanya tujuan besar dalam kehidupan. Berbeda dengan orang pada umumnya yang secara sadar-tidak sadar terjebak ke dalam adagium umum, *power tends to corrupt*; bahwa dalam kekuatan hampir selalu berakhir dengan penyimpangan dan pelanggaran. Dengan demikian pengetahuan yang mengandung kekuatan akan menjadi kebermanfaatannya bagi orang banyak ketika pemilik pengetahuan memiliki kendali moral atas dirinya.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan mengenai persoalan praktik etika, perlu dipahami lebih dahulu mengenai berbagai problem yang telah, sedang, serta terus berkembang akibat perkembangan dan

⁴⁴ Rizal Mustansyir & Misnal Munir, *Filsafat Ilmu...*, 26.

⁴⁵ Mohammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat...*, 73, 79.

⁴⁶ Ungkapan ini kami dapatkan ketika mendengar ceramah seorang profesor pendidikan dari Australia dalam acara wisuda sarjana dan pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan, Maret 2014, di Jogja Expo Center.

kemajuan pengetahuan, ilmu serta teknologi pada kehidupan sekarang, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamdani⁴⁷ berikut: *Pertama*, semua kemajuan itu telah menciptakan masyarakat dengan kondisi psikologis teralienasi. Pada batas tertentu meski mereka bisa menikmati semua kemajuan, di saat yang sama mereka mengalami keterasingan terhadap diri mereka sendiri, terhadap masyarakatnya, serta kepada kehidupan pada umumnya. *Kedua*, keterasingan yang tercipta pada diri setiap individu secara perlahan menumbuhkembangkan sebuah pola hidup heteronomis, yaitu sikap suka membiarkan segala suatu. Sikap seperti ini jika tidak diantisipasi pada akhirnya akan merugikan masyarakat itu sendiri. *Ketiga*, semua kemajuan yang sepertinya memberikan banyak keleluasaan dan kebebasan kepada masyarakat rupa-rupanya menciptakan berbagai model hegemoni baru. Modelnya memang tidak lagi penguasa, tetapi dampaknya begitu terlihat ketika dominasi kelompok tertentu telah membatasi minimal dari pilihan-pilihan personal masyarakat. *Keempat*, yang tidak boleh dilupakan adalah terciptanya pola hidup hedonistis di kalangan masyarakat akibat semua kemajuan tersebut. Yang pasti, semua problem kemanusiaan kontemporer tersebut pada akhirnya merugikan masyarakat itu sendiri.

Ada satu analisis dari cendekiawan Islam kontemporer yang menilai bahwa semua persoalan tersebut tidak lepas dari persoalan yang secara inheren terkandung dalam ilmu-ilmu kontemporer. Al-Attas di antaranya mengatakan bahwa ilmu-ilmu kontemporer yang berwatak sekular, yang dicirikan dengan *disenchantment of nature*, *desacralization of politics* serta *deconcecration of values*⁴⁸ pada akhirnya menciptakan kerusakan hingga empat komponen alam semesta, dari mineral, tumbuhan, hewan hingga manusia itu sendiri. Bagi yang tidak mempercayai mengenai ketidaknetralan nilai yang terkandung dalam pengetahuan, pasti akan secara keras menolak. Tapi temuan di kalangan saintis, Kuhn di antaranya, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan sangatlah tidak netral nilai. Berangkat dari pandangan yang demikian, maka al-Attas dan para pemikir Islam lain menegaskan perlunya Islamisasi pengetahuan (kontemporer). Akan tetapi di sini bukan ruangnya untuk menjelaskan mengenai teori ini.

⁴⁷ Hamdani, *Filsafat Sains...*, 253-256.

⁴⁸ Penjelasan mengenai watak sekular tersebut silahkan lihat SMN al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojosuwarno, (Bandung:Pustaka,1981), 21-22.

Adapun ketika ilmu-ilmu yang telah dibangun di atas sistem pandangan hidup Islam, ketika digulirkan kepada masyarakat, maka ia beraksiologi terhadap terbentuk, tertanam, serta tersemainya adab dalam diri peserta didik ataupun orang-orang berpengetahuan. Figur paten bagi apa yang disebut sebagai orang beradab ini tentulah Nabi Muhammad *ṣallallāh ‘alaihi wa sallam*⁴⁹. Penggunaan kata adab dalam peristilahan al-Attas tidak lain karena sebagai konsep kata tersebut berkaitan erat dengan konsep-konsep sentral lain dalam pandangan alam Islam seperti *al-‘ilm*, *al-ḥikmah*, *al-‘adl*, serta *al-ḥaqq*⁵⁰. Secara implementatif, adab akan hadir dalam diri seseorang dalam setiap pengalaman kemanusiaannya, baik terhadap diri, Tuhan, orang lain, ilmu, guru, alam semesta, bahasa hingga spiritualitas⁵¹. Jika demikian yang kemudian terealisasi, maka sebenarnya ilmu pengetahuan akan mengantarkan manusia menuju kesempurnaannya (*al-insān al-kāmil*).

Adapun dari referensi lain, Danial⁵² di antaranya, disebutkan dalam bukunya mengenai enam etika keilmuan yang harusnya dimiliki oleh orang berpengetahuan, yaitu: *Pertama*, bahwa setiap upaya untuk mencapai pengetahuan tidak ditujukan untuk upah dan kepentingan pribadi, atau dalam bahasa Islam disebut ikhlas. *Kedua*, sikap selektif dalam memandang persoalan. Sikap tersebut muncul karena telah terbiasa dalam memilih paradigma, pendekatan, serta metode yang akan digunakan dalam pengkajian ilmiah. *Ketiga*, adanya sikap percaya diri dalam memilih posisi ilmiah, tanpa menafikan Tuhan tentunya. *Keempat*, sikap hormat sekaligus kritis terhadap setiap teori dan temuan yang telah ada dari ilmuwan sebelumnya. *Kelima*, sikap belajar dan pengembangan pengetahuan pengetahuan yang terus menerus tanpa mengenal rasa puas dan lelah. *Keenam*, kepemilikan sikap etis ilmuwan, yaitu integritas dan kejujuran dalam kehidupan.

Sebagai seorang saintis alam, Andi Hakim Nasution menjelaskan mengenai tanggung jawab seorang ilmuwan⁵³. Hal ini mengingatkan bahwa perkembangan sains pada batas tertentu jika tidak dikendalikan akan

⁴⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 174.

⁵⁰ *Ibid*, 177-178.

⁵¹ *Ibid*, 178-179.

⁵² Danial, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 155-156.

⁵³ Andi Hakim Nasution, *Pengantar ke Filsafat...*, 193-215.

menciptakan ketidakseimbangan alam. Semua itu bisa dilihat pada kenyataan mengenai pertambahan jumlah penduduk yang begitu pesat. Adapun pertambahan tersebut mau tidak mau berkonsekuensi kepada produksi energi yang harus besar juga. Bagaimana air, penggunaan lahan serta daur berbagai unsur kimia akan mengalami perubahan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Semua realitas tersebut menuntut tanggung jawab seorang ilmuwan untuk mereproduksi teori maupun teknologi yang dalam jangka panjang bisa menyelamatkan manusia dari kehancuran yang mungkin terjadi akibat ketidakseimbangan alam sebagai konsekuensi logis kemajuan iptek itu sendiri.

Sementara itu, Kuntowijoyo sebagai saintis sosial, melihat dari spesialisasinya. Ia dikenal secara serius mencoba merumuskan apa yang dikenal sebagai ilmu sosial profetik⁵⁴. Berangkat dari QS. 'Alī 'Imrān ayat 110 yang berisi tiga prinsip hidup (seorang muslim) meliputi *al-amr bi al-ma'rūf*, *al-nahy 'an al-munkar*, serta *al-īmān bi Allah*, Kuntowijoyo menyusun peristilahan yang berfungsi sebagai prinsip-prinsip ilmu sosial profetik, yaitu humanisasi, liberasi, serta transendensi. Prinsip humanisasi menuntut ilmuwan untuk melakukan pengkajian sosial yang berpusat pada identifikasi problem masyarakat berikut pemecahannya. Prinsip liberasi menuntut ilmuwan bekerja keras dari bidang keilmuannya dengan tujuan membebaskan masyarakat dari sistem pengetahuan, sistem politik, sistem ekonomi serta sistem sosial yang membelenggu mereka. Sedangkan prinsip transendensi tentulah agar saintis sosial mengajak masyarakat kembali kepada kesadaran ketuhanan yang di dalamnya terdapat kompas kehidupan sebagai jaminan kebahagiaan hidupnya. Itulah rumusan ilmu sosial profetik yang hingga hari ini terus coba diimplementasikan.

Penutup

Demikianlah pembahasan mengenai asumsi-asumsi dasar tentang ilmu, yaitu ontologi, epistemologi serta aksiologi pengetahuan. Dimulai dari penjernihan dalam penggunaan istilah yang meliputi kata 'pengetahuan', 'ilmu', serta 'sains'. Dilanjutkan dengan pembagian pengetahuan yang meliputi pengetahuan biasa, pengetahuan ilmiah, serta

⁵⁴ Silahkan lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Bandung: Teraju, 2005), 85-114.

pengetahuan mistik; dimana pengetahuan ilmiah masih dibagi ke dalam sains, filsafat serta ilmu agama (Islam). Kemudian pembahasan masuk ke dalam persoalan hakikat ilmu, yaitu mengenai apa itu pengetahuan, sains, ilmu filsafat, ilmu agama, serta pengetahuan mistik. Tahap selanjutnya menguraikan tentang berbagai objek pengetahuan, cara mencapainya, serta alat verifikasinya. Terakhir membahas mengenai etika yang harus diperhatikan oleh setiap orang yang terjun ke dalam dunia pengetahuan, karena dalam pengetahuan terdapat kekuatan yang menuntut tanggung jawab baik kepada Tuhan, alam, diri, maupun sesama. Penjelasan yang terbatas tersebut diharapkan bisa menjelaskan mengenai ‘apa pengetahuan itu sebenarnya’ sehingga bisa menjadi modal pengkajian lebih lanjut ataupun dalam pengembangan ilmu.

Daftar Pustaka

- A'zami, Muhammad Mustafa. 2005. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*. Terj. Sohirin Solihin, dkk. Jakarta: GIP.
- Abadi, Muhammad Abu al-Laith al-Khair. 2011. *Ulum al-Ḥadīth Aṣīlūhā wa Mu'āṣiruhā*. Malaysia: Darul Syakir.
- al-Attas, S.M.N. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Terj. Karsidjo Djojosuwarno. Bandung: Pustaka.
- _____. 1994. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- Al-Nasafi, Abu Hafs 'Umar. T.Th. *al-'Aqīdah*
- Amin, Miska Muhammad. 2006. *Epistemologi Islam*. Jakarta: UIP.
- Chittick, William. 2007. *Science of the Cosmos Science of the Soul*. Inggris: One World.
- Danial. 2014. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan S.M.N al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk., Bandung: Mizan.
- Gazalba, Sidi. 1991. *Sistematika Filsafat: Buku Kedua*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamdani. 2011. *Filsafat Sains*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamersma, Harry. 2008. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kartanegara, Mulyadhi. 2003. *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- _____. 2005. *Integrasi Ilmu*. Bandung: Arasy&UIN Jakarta Press.
- Kuntowijoyo. 2005. *Islam Sebagai Ilmu*. Bandung: Teraju.
- Laer, Henry van. 1995. *Filsafat Sain*. Terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: LPMI.
- Muslih, Mohammad. 2014. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Belukar.
- _____. 2008. *Pengantar Ilmu Filsafat*. Ponorogo: Darussalam Press.
- Mustansyir, Rizal & Misnal Munir. 2013. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Andi Hakim. 1999. *Pengantar ke Filsafat Sains*, Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Peursen, Van, dkk. 2003. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rosenthal, Franz. 2007. *Knowledge Triumphant*. Leiden-Boston: Brill.
- Semiawan, Conny, dkk. 2005. *Panorama Filsafat II*. Bandung: Teraju.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Rosda.
- _____. 2013. *Filsafat Umum*. Bandung: Rosda.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. 2012. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2012. *Misykat*. Jakarta: INSISTS.